

**SEGARA TANPA TEPI: REFELEKSI PENGEMBANGAN DIRI DALAM KARYA
SENI TEATER TRADISIONAL BALI**

Oleh
Gusti Made Darma Putra
Universitas Maha Dewa
e-mail: dalangcilik@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the concept of "segara without edges" in the context of traditional Balinese theater arts as a medium for reflection and self-development. The research problem raised is how the concept of "segara without edges" is interpreted and applied in the process of self-exploration by traditional Balinese theater actors. The aim of this research is to identify and analyze the meaning of "segara without edges" and reveal how this concept plays a role in self-development through traditional Balinese theater arts. The research method used is a qualitative approach with in-depth interview techniques, participant observation, and text analysis of traditional theater performances and scripts. Data was collected from various sources including theater artists, art observers, and documentation of traditional Balinese theater performances. The research results show that "segara without edges" has a deep philosophical meaning as a symbol of limitless self-exploration. In the fictional story "darma vast," which consists of three main elements, namely the vast sea, nyelisik sangkan paran, and margi muter, this concept is applied to describe spiritual journeys and self-development. The vast sea symbolizes the infinite depth of the soul, nyelisik sangkan paran reflects the search for the origins and purpose of life, while margi muter represents the winding path in the process of self-development. Through the application of these concepts in traditional Balinese theater, artists not only perform stories, but also experience a process of introspection and personal transformation.

Keywords: reflection, theater arts, traditional balinese

I. PENDAHULUAN

Konsep berpikir berpotensi menghantarkan manusia masa kini pada taraf kemampuan berpikir dan bertindak yang jauh lebih maju. Tetapi seperti halnya pisau bermata dua, tuntutan berpikir cepat, persaingan, dan ketakutan atas keterbelakangan juga berpotensi mengarahkan masyarakat berperilaku melampaui dasar-dasar norma etika yang berlaku dan melupakan batasan logika yang dimiliki. Hal tersebut menghasilkan perilaku abnormal, anarkis, sinis, iri, dengki yang cenderung mengorientasikannya sebagai subjek-disharmoni di tengah-tengah budayanya.

Permasalahan yang dihadapi dan fenomena yang terjadi menunjukkan pada sebuah idiom yang menarik terdapat dalam karya sastra yang memiliki nilai filosofi tentang batasan dan pencarian jati diri.

Menyoal karya sastra Artika memandang bahwa sastra memiliki berbagai fungsi, dan salah satunya berfungsi sosial. Pada mulanya sastra diciptakan oleh seseorang (pribadi), dan kelak berfungsi bagi kehidupan sosial manusia (Artika, 2016:1). Manusia sebagai makhluk berpikir yang mempunyai akal dan budi, seyogianya mendasari tindakannya atas tafsir objektif dan temuan konsepsi serta nilai dalam setiap patah kata

bertuah (wacana manggala) sebagai bentuk kearifan lokal (local genius) yang terdapat pada karya sastra. Jika melihat filosofi kehidupan dalam karya sastra, akan menemukan idiom - idiom kearifan lokal Bali yang sederhana, namun memiliki makna bagi kehidupan. Kearifan lokal mengandung penuntun hidup dan kehidupan banyak terdapat pada karya-karya sastra tradisional Bali.

Kearifan lokal dalam karya-karya sastra tradisional Bali merupakan panduan hidup yang kaya akan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Sastra tradisional Bali tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan, nasihat, dan ajaran-ajaran hidup yang berharga. Karya-karya seni tradisional Bali seringkali mengandung ajaran-ajaran spiritual yang mendalam. Misalnya, dalam epos-epos seperti Ramayana dan Mahabharata versi Bali, terdapat banyak pesan tentang dharma (kewajiban dan kebenaran), karma (akibat dari perbuatan), dan moksha (pembebasan spiritual). Cerita-cerita ini mengajarkan pentingnya menjalani hidup dengan benar dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual. Kearifan lokal Bali juga tercermin dalam penghormatan terhadap alam dan lingkungan. Karya-karya sastra tradisional sering menggambarkan harmoni antara manusia dan alam, serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Misalnya, dalam cerita-cerita yang melibatkan dewa-dewi alam seperti Dewi Sri (dewi padi) dan Dewa Baruna (dewa laut), terdapat pesan tentang pentingnya menjaga dan menghormati alam sebagai sumber kehidupan.

Kekayaan nilai lokal itu divisualisasikan ke dalam medium seni pertunjukan teater yang mampu menyediakan ruang pembacaan terhadap suatu obyek dengan sudut pandang yang berbeda dengan kemasan yang menarik. Salah satu karya yang membahas filsafat nusantara terutama tentang konsep idiom Segara tanpa Tepi adalah Karya yang

berjudul Teater Tanpa Tepi: Refleksi Pengembaraan Diri merupakan sebuah karya yang tercipta dan bersumber dari idiom kearifan lokal yaitu segara tanpa tepi. Apabila dikaitkan dengan keberadaan kreativitas sebagai wahana dalam penelitian karya seni, maka *segara tanpa tepi* dapat dianalogikan sebagai kreativitas tanpa batas atau tidak bertepi. Analogi tersebut senada dengan pendapat Piliang dalam bukunya berjudul Medan Kreativitas menyebutkan bahwa kreativitas adalah suatu aktivitas dalam menghasilkan sesuatu baru atau berbeda. Sementara sesuatu baru atau berbeda hanya dapat dihasilkan dari sebuah wilayah tanpa batas yang di dalamnya hanya terdapat dua kemungkinan yang tidak bertepi (Iswantara, 2017:21).

Hakikat kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan-hubungan baru dari sesuatu yang telah ada sehingga setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah diciptakan sebelumnya. Berpijak pada pernyataan di atas maka peneliti mencoba untuk menggali idiom segara tanpa tepi sebagai wahana penelitian karya seni dan melakukan eksperimen terhadap bentuk penyajian teater serta medium wayang yang sudah pernah digarap sebelumnya.

Melalui penelitian ini, konsep "segara tanpa tepi" yang sarat makna filosofis dan spiritual dapat diuraikan dan dipahami lebih dalam. Hal ini penting untuk memperkaya pengetahuan tentang nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam seni teater tradisional Bali, yang dapat menjadi panduan hidup bagi masyarakat. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada sebuah karya teater Tanpa Tepi, sebuah karya teater yang diciptakan oleh penulis sendiri. Data dikumpulkan dengan observasi partisipatif aktif sebagai seorang penggarap dan praktisi langsung. Selain itu wawancara dilakukan kepada narasumber yang memiliki kompetensi sesuai dengan obyek penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan

bagi pemahaman dan pelestarian seni teater tradisional Bali serta pengembangan diri para pelakunya

II. PEMBAHASAN

2.1 Pemaknaan Segara Tanpa Tepi

Penjelajahan terhadap idiom segara tanpa tepi, pencipta mendapatkan sumber literatur seperti buku, manuskrip yang menggunakan idiom segara tanpa tepi sebagai sebuah kata bermakna (wacana manggala) yang secara tidak langsung memberikan gambaran tentang eksistensi keberadaan idiom segara tanpa tepi seperti terdapat dalam buku “I Gusti Ngurah Panji Sakti, Raja Buleleng 1599-1680” yang berisi janji Ki Panji Landung kepada Ki Panji Sakti, seperti berikut:

“Sepanjang lautan yang tak bertepi, maka itulah kekuasaanmu kelak” (Sastrodiwiryono, 2003 :51).

Janji tersebut diucapkan ketika perjalanan Ki Panji Sakti menuju Den Bukit dari Kerajaan Gelgel. Jika “lautan tak bertepi” dalam kutipan di atas dikaitkan dengan diri manusia, maka yang dimaksud kekuasaan adalah alam pikiran karena jika manusia mampu menguasai alam pikiran dengan berfikir yang benar maka akan mendapatkan hal yang baik. Dari kutipan di atas menunjukkan idiom segara tanpa tepi digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak terhingga atau tidak terbatas.

Penggunaan idiom segara tanpa tepi juga menjadi media ungkap filosofi dan makna yang ingin ditampilkan pengarang/pujangga melalui karya sastranya dan salah satu karya sastra tersebut adalah Geguritan Sucita Subudi oleh Ida Ketut Djelantik yang mengisahkan perjalanan kakak beradik bernama Sucita dan Subudi. adapun tersirat pada buku Geguritan Sucita I, dalam Pupuh, Sinom: VII. sebagai berikut:

“Sang subudi sebet nimbal, wireh sampun kewangsitin, inggih ratu sang tapa, sang webuh adnyana luwih,

satsat sukra wrehaspati, adnyanane tanpa tanggu, jimbar luwir segara wera, tumusang swecane mangkin ring I punggung, ia cupek luwir suwukan” (Jelantik, 82:41).

Terjemahan:

Sang subudi pintar untuk membalas, karena sudah diberikan tanda-tanda, wahai engkau sang tapa, sang pemilik pikiran yang suci. Seperti sukra wrehaspati. Pemikirannya tiada bertepi. Luas seperti Samudra/lautan, saya memohon dengan tulus anugrah darimu kepadaku I punggung, yang penuh dengan kekurangan.

Jika diartikan isi dari Pupuh Sinom: VII pada Buku Sucita I, maka yang mendekati idiom segara tanpa tepi adalah kalimat “adnyanane tanpa tanggu, jimbar luwir segara wera” yang berarti pikiran tidak bertepi seperti luasnya samudra. Segara tanpa tepi dalam geguritan ini memiliki maksud alam pikiran karena manusia tidak mengetahui batas dari pikirannya.

Keberadaan idiom segara tanpa tepi juga terdapat pada Geguritan Kawiswara. Sebagai berikut:

“Ade wangsit kamimitan, Segara Agung Tanpa Tepi, tampaking kuntul anglayang, kelawan galihing kangkong, malih kocap wenten lontar, tanpa tulis, kengken baan ngamunyang, dije genahe totonan, naan beli sampun manggih, yan alih ring kecap sastra, ring raga reko mungguh, indayang beli nikaang, ne sujati apang eda enu samar, yan sube tawang totonan, ento kocap sane luh” (Ginada,17b).

Terjemahan:

Ada tanda jaman dahulu, samudra luas tak bertepi, jejak burung kuntul yang terbang, dan batang kakung yang berlubang, ada lagi yang disebut

lontar, tidak tertulis, bagaimana cara membacanya agar berbunyi, di mana tempat tersebut, pernahkah kakak melihatnya, jika mencari hal tersebut di dalam sastra, hal itu terlihat pada dirimu, coba kakak beritahu, yang sujati/nyata agar tidak selamanya semu, jika semua itu diketahui, maka hal tersebut dikatakan utama.

Segara tanpa tepi pada Geguritan Kawiswara menjelaskan bahwa pencarian jati diri perlu pergi ke tempat yang dikatakan sempurna yaitu berada di dalam diri (padma hredaya) dan jika ingin masuk ke dalamnya maka harus mengosongkan diri/meninggalkan dari hal-hal duniawi dan setelah berada pada titik kosong tersebut maka akan bersentuhan pada elemen-elemen yang disebut dengan kanda pat terdiri dari Ratu Ngurah Tangkeb Langit, Ratu Wayan Tebeng, Ratu Made Jelawung, Ratu Nyoman Sakti Pengadangan, Ratu Ketut Petung yang merupakan Pewayangan atau gambaran dengan sifat, karakter berbeda yang ada dalam diri manusia.

Selain pada karya-karya sastra seperti geguritan di atas, pencipta menemukan idiom segara tanpa tepi pada literatur Kanda Sanga Tanpa Sastra, Panugrahan Dalem yang ditulis oleh Jero Mangku Made Buda (2001) yang menjelaskan tentang keberadaan idiom Segara Tanpa Tepi sebagai berikut:

“Pinih ajeng mewasta yeh nyom ngaran sang bhuta anggapati, umadek papatih maring pura ulun suwi, meparap I Ratu Ngurah Tangkep Langit, meraga tirta sanjiwani, ida dadi dewan sawah, dadi dewan angempu bumi, taler ida dewan sarwa sato, yen ring raga ida magenah ring kulit ngaran Segara Tanpa Tepi”. (Buda, 2001:5)

Sudut pandang yang sama juga terdapat pada Lontar Kanda Pat Sari yang menyebutkan bahwa segara tanpa tepi merupakan pewayangan yang ditujukan kepada I Ratu Ngurah Tangkeb Langit

(segara tanpa tepi) yaitu salah satu dari lima elemen yang dipercayai sebagai pelindung manusia dari hal-hal buruk. Pewayangan yang lainnya yaitu I Ratu Wayan Tebeng (tampak kintul nglayang) I Ratu Made Jelawung (buluh bumbang), I Ratu Nyoman Sakti Pengadangan (galihing kangkung) dan I Ratu Ketut Petung (lontar tanpa sastra) yang sering disebut dengan Panca Maha Bhuta. Dalam Bhuana Alit/Tubuh Manusia, I Ratu Ngurah Tangkeb Langit (segara tanpa tepi) berada pada kulit dan pada dasarnya kulit manusia tidak memiliki tepi. Jika dikaitkan dengan idiom segara tanpa tepi maka persamaannya dengan kulit ialah sama-sama memiliki realitas yaitu sesuatu tanpa ujung.

Buku Kanda Pat Sari yang ditulis oleh I Nyoman Gede Bandesa K. Tonjaya, pencipta menemukan idiom segara tanpa tepi memiliki makna pengetahuan tanpa batas jika dipelajari. Secara logika manusia, ilmu pengetahuan memang terus mengalir bagaikan air sungai yang menuju lautan lepas walaupun mengalir menuju di Samudra namun aliran air tersebut tidak akan pernah berakhir. Samudra atau Segara menjadi simbol sempurna untuk seorang yang telah melampaui dualitas duniawi. Bagaikan air dari semua aliran sungai, mengalir dan menjadi satu di Samudra. Bukan hanya segala yang indah namun segala yang kotor hingga menyeramkan sekali pun diwadahi oleh Samudra, tidak memilih dan memilah lagi.

Menurut Suwantana dalam bukunya yang berjudul “Kearifan Bali, Berbicara Melalui Tindakan” menyebutkan bahwa segara tanpa tepi merupakan analogi dalam mencari kekuatan kanda pat yaitu sama dengan mencari sesuatu yang tidak berwujud, namun terdapat satu kepastian jika ilmu ini dikuasai maka akan sampai pada kekuatan bhatin menuju kelepasan (Suwantara, 2014:103). Segara tanpa tepi juga dapat dikaitkan dengan pemahaman mengenai keberadaan Tuhan secara niskala, sebagai suatu yang tiada namun sesungguhnya ada, dapat dikatakan

demikian karena tidak dapat menemukan ujung dari tepi segara atau lautan jika dilihat dari satu sisi sejatinya tepi tersebut nyata adanya.

Selain dari literatur-literatur yang menggunakan idiom segara tanpa tepi sebagai penggambaran sesuatu yang tiada batas, berikut pandangan dan pendapat dari beberapa tokoh tentang segara tanpa tepi:

Menurut Pedanda Budha Ida Pedanda Gede Jelantik Dwaja dari Griya Jelantik Dauh Pasar, Buda Keling, Kabupaten Karangasem bahwa unsur laut dalam idiom segara tanpa tepi merupakan perasaan manusia, sebab apapun yang ada pada lautan sama seperti apa yang ada di dalam perasaan manusia; yang baik sangat indah dan yang buruk sangat menyedihkan. Beliau juga mengatakan bahwa “Laut bagaikan gejala di dalam diri manusia yang tidak pernah akan selesai”. Sebagai makhluk yang memiliki idep (pikiran) maka manusia harus bisa mengendalikan perasaan bukan sebaliknya. Jika perasaan yang mengendalikan maka manusia bagaikan berada di tengah lautan yang terombang-ambing arus perasaan tersebut.

I Made Sidja dari Bona Kelod Gianyar seorang seniman dalang memiliki pendapat yang sama dengan Geguritan Sucita Subudi. Beliau mengatakan bahwa:

“Adnyana, Pikayunan ne punika nenten wenten tepi nyane. Benjangan saget sapuniki, benjangan saget sapunika, nenten metanggu. Nike inargamayang Segara Tanpa Tepi.”

Artinya:

“pikiran itu tidak ada batas tepinya, sekarang seperti ini besok seperti itu, itulah seperti keberadaan segara tanpa tepi”

Menurut seniman yang merupakan sesepuh dalam dunia Pedalangan ini bahwa pikiranlah yang paling luas dalam keberadaan manusia karena hanya pikiran yang tidak bisa ditebak kepastiannya. Namun lain halnya dengan I Ketut Kodi

dari Singapadu Gianyar yang merupakan seniman penari topeng ternama di Bali. Beliau beranggapan bahwa segara tanpa tepi adalah sebuah idiom untuk mengomentari kediatmikan. Selain itu, beliau mengatakan:

“Yen lakar ngalih kesujatian ne, de ngalih pesu. Satmaka nepukin segara tanpa tepi. Di Jnana ne alih”

Artinya:

“jika mencari sesuatu yang disebut sejati jangan cari ke luar, maka sama seperti mencari lautan tak bertepi”

Berdasarkan pandangan itu, segara tanpa tepi memiliki makna penjelajahan untuk menemukan jati diri. Pencarian jati diri biasanya dilakukan dengan cara melihat ke luar untuk mencari atau menemukannya, namun jika hal tersebut dilakukan maka tidak akan menemukan jati diri itu, karena hal tersebut seperti mencari ujung dari tepi samudra. Maka yang harus dilakukan adalah mencarinya ke dalam diri (intropeksi diri).

Peneliti meyakini segara tanpa tepi memiliki nilai-nilai yang mampu menjadi pedoman bagi kehidupan manusia maka berdasarkan hal tersebut peneliti memilih teater sebagai media guna menyampaikan filosofi dan makna yang terkandung dalam segara tanpa tepi. A. Kasim Ahmad seorang tokoh teater Indonesia dalam buku yang ditulis oleh Soediro Satoto berjudul “Analisis Drama dan Teater” mengemukakan bahwa:

“Teater adalah suatu hasil karya ciptaan seni, medianya berbentuk cerita yang diperagakan dengan gerak dan suara dengan aksentuasi cakepan atau dialog yang disampaikan kepada penonton” (Satoto, 2016:4).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka penggunaan teater sebagai wahana dalam penyajian nilai-nilai segara tanpa tepi dirasa tepat mengingat keberadaan teater

sebagai salah satu bentuk kesenian sangat digemari khususnya di kalangan generasi muda saat ini.

Berangkat dari nilai filosofis segara tanpa tepi yang menjadi fokus dalam penelitian karya ini. Melalui penjelajahan dan pendalaman makna “tanpa batas” diformulasikan dengan indikator-indikator yang belum terlihat secara total pada keberadaan teater total seperti; (1) kisah yang dibawakan masih menggunakan cerita baku bersumber dari teks-teks sastra yang ada sehingga penjelajahan terhadap pendalaman karakter, mengimajinasikan struktur alur, dan pendalaman filosofi akan terbatas terhadap cerita yang baku tersebut. (2) pada umumnya pertunjukan teater total disajikan disebuah lingkungan namun masih menggunakan pola penyajian konvensional. Sehingga peneliti merancang sebuah formulasi konsep teater baru yang disebut Teater Tanpa Tepi.

Teater Tanpa Tepi merupakan sebuah teater berkonsep baru yang mengandung kebaruan dan penggalan terhadap hal baru yang terformulasi melalui penjelajahan Segara tanpa tepi sebagai sumber utama penelitian ini. Teater Tanpa Tepi bersifat filosofis yang memberikan peluang untuk melakukan penjelajahan imajinasi seluas-luasnya terhadap sebuah filosofi dari idiom kearifan lokal yang nantinya melahirkan sesuatu hal baru secara total. Adapun yang membedakan Teater Tanpa Tepi dengan keberadaan Teater Total yaitu:

1. Teater Tanpa Tepi merupakan sebuah teater dengan konsep garap baru yang menyajikan multinarasi dengan alur cerita yang saling bersambung serta mengisahkan tentang sebuah sebab dan akibat
2. Teater Tanpa Tepi tidak berangkat dari struktur cerita baku namun dari esensi dasar cerita yang dituju sehingga melahirkan nuansa baru seperti penokohan dengan berbagai karakter baru serta alur dan struktur yang terbentuk melalui penjelajahan imajinasi.

3. Teater Tanpa Tepi memformulasikan untaian kata-kata dari setiap makna serta filosofi yang terkandung dalam idiom kearifan lokal Bali yang di angkat menggunakan penggayaan matutur tembang dengan saling bersautan sebagai interpretasi Ileh yang merupakan salah satu prinsip dasar Teater Tanpa Tepi.

4. Penggunaan lingkungan secara total sebagai panggung dalam Teater Tanpa Tepi sehingga pemain dan penonton tidak memiliki batas dalam menyajikan dan menikmati Teater Tanpa Tepi.

Dengan demikian, Segara tanpa tepi merupakan sebuah idiom kearifan lokal yang memiliki kebenaran yang mutlak, karena jika berada pada satu titik di tepi samudra, maka akan tidak melihat ujung samudra lainnya dari titik di mana berada. *Segara* berarti samudra atau laut yang meliputi sebagian besar permukaan bumi dan *tanpa tepi* berarti tidak berujung. *Segara* atau laut merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, karena memiliki sumber daya alam dan dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia. Widnya (2007:13) menyebutkan alam semesta atau makrokosmos dibentuk dari 70% air dan disebutkan pula bahwa tubuh manusia rata-rata terdiri dari 70% air. Pada saat lahir tubuh manusia 90% adalah air, dan saat mencapai usia dewasa tubuh manusia terdiri dari 70% air. Lebih lanjut pada usia lanjut hingga mati kemungkinan tubuh manusia adalah 50% air. Oleh karena itu, laut merupakan bagian penting dalam kelangsungan hidup manusia. Berdasarkan telaah wawasan semesta makro dan mikrokosmos tersebut, pencipta meyakini idiom *segara tanpa tepi* mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan, serta semestinya digali dan direpresentasikan sebagai sebuah hakikat tanpa batas yang dianalogikan ke dalam perspektif visual ujung samudra yang tidak bertepi.

2.2 Refleksi Pengembangan Diri dalam Kisah Darma Luas

Kisah Darma Luas diawali dengan aktivitas masyarakat yang terlihat dari beberapa orang laki-laki membawa perlengkapan nelayan seperti perahu, dungki, pencar dan juga terlihat para wanita membawa alat persembahyangan. Adegan ini pencipta menghadirkan sebuah gambaran tradisi masyarakat di wilayah tersebut yang tidak lepas dengan ritual keagamaan salah satunya menghaturkan persembahan kepada Sang Pencipta baik melalui sarana dan tindakan yang pencipta implementasikan dengan tarian dan tetembangan sebagai salah satu persembahan.

Adegan dilanjutkan dengan pertemuan Darma dengan teman-temannya. Dalam adegan ini pencipta menyisipkan pemaknaan *segara tanpa tepi* sebagai ilmu pengetahuan tanpa batas yang terdapat pada dialog Tu Lecir dan Man Tampak sebagai berikut:



Gambar 4.8 Dialog Man Tampak dan Tu Lecir (Dok. Candra, 2022).

- Man : *Saje, yen sube tusing medasar ben melajah pasti mekada tambet, nah tambete ane mawinang lacur, yen sube lacur pastika sedih*
- Tu Lecir : *buka satuan anak lingsir.. Ape isi puyung? nah setonden nawang isi puyung, isi bek kone malu plajahin, ape ne bek misi? kenehe sawireh ento ane bek misi bek, yen sube kenehe, kitane plajahin malu pastika ngidang mekeneh, to madan sube ngidang nepukin kesujatian idep. yen cari*

jani.. "jati diri"

Dialog "*yen sube tusing medasar ben melajah pasti mekada tambet*" yang berarti jika manusia tidak didasari dengan belajar (ilmu pengetahuan) pasti akan menyebabkan kebodohan berujung pada kesedihan dan kesengsaraan. Kalimat tersebut merupakan pemaknaan *segara tanpa tepi* sebagai ilmu pengetahuan tanpa batas yang juga terdapat dalam buku *Kanda Pat Sari* yang ditulis oleh I Nyoman. Gede. Bandesa Tonjaya, *segara tanpa tepi* memiliki makna yaitu pengetahuan tidak ada habisnya jika dipelajari. Secara logika, ilmu pengetahuan memang terus mengalir bagaikan air sungai menuju lautan lepas walaupun mengalir menuju di samudra namun air tersebut tidak akan pernah berakhir.

Pendalaman terhadap refleksi pengembangan diri dalam Seni Teater Tanpa Tepi dapat diformulasikan dalam tema spiritualitas. Adapun formulasi makna dan nilai *segara tanpa tepi* dengan tema spiritualitas dijabarkan melalui kisah *Darma Luas* yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu *laut luas*, *nyeliksik sangkan paran*, dan *margi muter*. Berikut penjabaran masing masing bagian.

1. Laut Luas

Segara tanpa tepi memiliki makna penting bagi kehidupan yaitu penjangkauan hati dan pikiran seperti tertuang pada Geguritan Sucita Subudi yang menyebutkan "*adnyana ne jimbar luwir segara wera*" yang berarti "*pikiran itu luas seperti samudra tidak bertepi*". Jika pikiran tersebut terus diikuti, maka manusia akan hanyut terbawa arus. Hal tersebut menyebabkan manusia perlu membuat batas dari hati dan pikiran tersebut dengan melihat kemampuan yang dimiliki. Makna tersebut terselip dalam bagian *laut luas* pada kisah Darma Luas pada saat Darma yang tidak mampu membatasi pikiran sehingga membawanya ke dalam dimensi imaji

yang akan memberikan gambaran betapa pentingnya batasan dalam diri.

Pada bagian laut luas Darma dengan ayahnya membicarakan kebenaran. Darma menanyakan tentang hal-hal yang dianggapnya hanya sebagai narasi di masa kini. Pertanyaan itu bergulir menjadi sebuah pemahaman tentang pencarian jati diri. Sampai pada akhirnya Darma bertemu dengan teman-temannya dan berbincang namun perbincangan tersebut mengarah pada kisah raja yang angkuh dan rakus sehingga Darma terbawa dalam dimensi kisah tersebut. Darma merasa kebingungan karena mendapati dirinya mendampingi sosok raja yang bernama Raja Pramada. Darma pada dimensi tersebut mempelajari bahwa raja tersebut memiliki keinginan melebihi kemampuannya. Di akhir perjalanannya, Darma menyaksikan raja tersebut mati dengan panah (manah) sendiri. Setelah kejadian tersebut secara ajaib Darma kembali ke tempat di mana dirinya dan teman-temannya berbincang. Darma merasakan dan memahami bahwa ada yang kurang dalam kehidupannya, sehingga muncul keinginan mencari jati diri.

2. Nyeliksik Sangkan Paran

Idiom segara tanpa tepi dalam kesederhanaan memiliki makna yang mendalam, salah satunya yaitu tentang pencarian jati diri seperti yang tertuang pada Geguritan Kawiswara yaitu “Ring raga reko mungga” yang berarti di dalam dirimu semua itu berada maka untuk mencari jati diri tidak perlu mencarinya jauh keluar, cukup nyeliksik ring sangkan paran atau mencari ketempat yang dikatakan sempurna berada di dalam diri yaitu hati nurani (Padma Hredaya).

Filosofi di atas terdapat dalam bagian nyeliksik sangkan paran, ketika Darma mencari kebenaran atas dirinya ke dalam diri sehingga Darma tidak menemukan dirinya namun mengetahui jauh tentang dirinya sendiri. Samudra

atau segara juga menjadi simbol sempurna untuk seorang yang telah melampaui dualitas duniawi. Bagaikan air dari semua aliran sungai, mengalir dan menjadi satu di samudra. Bukan hanya segala yang indah namun segala yang kotor hingga menyeramkan sekali pun diwadahi oleh samudra yang tidak memilih dan memilah lagi.

Pada bagian nyeliksik sangkan paran menceritakan Darma yang memikirkan perkataan ayahnya yang menyebutkan tempat untuk mencari jati diri adalah di samudra yang tidak bertepi. Seketika Darma teringat kisah Dewa Ruci yaitu saat Sang Bima bertemu dengan jati dirinya di Tengah laut. Darma lalu bergegas menuju lautan walau dirinya tidak tahu harus berbuat apa demi menemukan kebenaran.

3. Margi Maputer

Bagian margi maputer merupakan bagian akhir. Setelah sesampainya di tepi samudra, Darma tidak menemukan apa-apa dan hanya melihat bentangan air laut yang tidak bertepi. Merasakan kekecewaan yang begitu dalam mengakibatkan Darma tidak mampu membendung rasa amarahnya. Terlihat empat sosok seram dari kemarahan tersebut yang muncul dari hatinya sendiri, sehingga menyebabkan Darma merasakan ketakutan yang dalam. Setelah merasa tenang, Darma merenung dan memahami kisah Dewa Ruci bahwa Sang Bima tidak menemukan dirinya di Tengah lautan namun di dalam dirinya sendiri. Pemahaman Darma semakin dalam mengenai kehidupan dan jati dirinya. Darma yang membuat tepinya sendiri untuk fokus.

Darma dalam spiritualnya, melakukan meditasi dengan merasakan pengalaman ekstatis yaitu rangkuman pengalaman estetis dan mistis. Penjelajahan tersebut, bukan hanya terdapat pendalaman keindahan alam yang sensasional dan fenomenal belaka, melainkan pendalaman yang mutlak. Manusia akan mampu mengatasi segala

macam nafsu dan godaan yang berarti bahwa dalam tapanya sudah menjalani tahap dyana (konsentrasi) dan dharana (timbulnya sang dewa sementara gambaran yang lain hilang). Jika sudah sampai pada tahap ini maka sampailah sang diri pada samadhi yaitu hilangnya kesadaran diri karena seluruh pribadinya terserap oleh sang dewa (Soedarso, 2006:174).

Pada bagian margi maputer, Darma memahami perkataan ayahnya bahwa pencarian jati diri tidak mencarinya ke luar diri namun yang dilakukan adalah mencarinya ke dalam diri (introspeksi diri). Dengan kata lain, pada saat mencari jati diri manusia tidak menemukannya melainkan manusia akan mampu mengendalikan dirinya, semakin mengintrospeksi diri maka semakin dalam tempat yang akan dituju untuk menemukannya kembali. Pada bagian ini Darma menyisakan tanya untuk mengakhiri karya ini.

III. SIMPULAN

Karya “Teater Tanpa Tepi: Refleksi Pengembaraan Diri” merupakan sebuah karya seni yang merespon fenomena kurangnya ‘batasan’ dalam diri masyarakat masa kini. Melihat fenomena tersebut, peneliti teringat dengan salah satu idiom kearifan lokal Bali yaitu segara tanpa tepi yang mampu menjadi pedoman kehidupan masa kini dan untuk membentuk perilaku manusianya (spiritualisasi jiwa). Idiom kearifan lokal tersebut mampu menjadi tontonan dan tuntunan bagi masyarakat yang diimplementasikan ke dalam karya seni berjudul “Teater Tanpa Tepi: Refleksi Pengembaraan Diri”. Melalui segara tanpa tepi muncul ide untuk menciptakan karya berorientasi pada filosofi dan makna segara tanpa tepi yaitu menjangkau ketidakterbatasan dan sekaligus menemukan pola pikir penelitian karya seni dan prinsip dasar temuan Teater Tanpa Tepi yaitu alih-olah-ileh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hasim. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1994.
- Buda, Jro Mangku Made. *Kanda Sanga Tanpa Sastra, Panugrahan Dalem Nusa*. Surabaya: Paramita. 2011.
- Iswantara, Nur. *Kreativitas, Sejarah, Teori dan Perkembangan*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri. 2017.
- Jlantik, Ida Ketut. *Geguritan Sucita Subudi*. Tabanan: CV. Kayumas Agung. 1982.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981.
- Sastrodiwiryono. *I Gusti Ngurah Panji Sakti, Raja Buleleng 1599-1680*. Surabaya: Paramitha. 2003.
- Soedarso, Sp. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia. 2006.
- Winaja, I Wayan. *Transformasi Kearifan Lokal Dan Pendidikan Karakter Dalam Pertunjukan Wayang Cenk Blonk*. Denpasar : Cakra Press. 2017.